



Orasi: Jurnal Ilmu Politik dan Sosial

| ISSN (Online) [3063-9719](https://doi.org/10.63217/orasi.v1i1.8) |
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
DOI: <https://doi.org/10.63217/orasi.v1i1.8>



Profil Orang Tua Anak Autis (X) di SLB Autisma YPPA Padang

Vegi Yulia Kesra⁽¹⁾, Fatmawati Fatmawati⁽²⁾

¹ Universitas Negeri Padang, Indonesia, yuliavegi@gmail.com

² Universitas Negeri Padang, Indonesia, fatmawati@fip.unp.ac.id

Corresponding Author: yuliavegi@gmail.com¹

Abstract: This research was motivated by a mother who has an autistic child who is currently undergoing individual therapy at SLB Autisma YPPA Padang. One of the therapies that is carried out is diet food therapy which is useful for reducing disorders of autism. At first, X's parents only made snacks for their children to eat, but after a request from the surrounding environment, X's parents were motivated to sell autism diet foods. This study aims to describe matters related to entrepreneurial motivation, how to process food, and strategies to sell diet food for autism. This research uses a case study method which is included in a qualitative approach. The subjects in this study were parents of autistic children X. The respondents in this study were the family (husband), the principal, and parents of autistic children who bought food from X. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation study. The results in this study reveal that parent X's entrepreneurial motivation in selling autistic diet foods is the encouragement that comes from within and from outside. In processing autistic diet food, parent X used ingredients, namely rice flour, sago flour, tilapia, jicama, pumpkin, green beans, garlic, himalayan salt, coriander, and oil with two filters. Meanwhile, the cooking utensils used are all made from glass and wood. The cooking techniques used are frying, boiling and roasting. The strategy of selling food by utilizing the knowledge and creativity he had, X's parents were able to attract consumers to buy the food he sold. It can be concluded that the profile of parents of children with autism X in SLB autism YPPA Padang is selling food in the form of snacks that are safe for consumption by children with autism.

Keyword: Profile, Autistic Parents, Selling Diet Food

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi dari seorang Ibu yang mempunyai anak autis yang sedang menjalankan terapi individual di SLB Autisma YPPA Padang. Salah satu terapi yang dijalankan adalah terapi diet makanan yang bermanfaat untuk mengurangi gangguan pada autis. Pada awalnya orang tua X hanya membuat makanan snack untuk dikonsumsi anaknya saja, namun setelah adanya permintaan dari lingkungan sekitar, maka orang tua X termotivasi menjual makanan diet autis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan motivasi berwirausaha, cara mengolah makanan, dan strategi menjual makanan diet untuk autis. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang termasuk dalam pendekatan kualitatif. Subjek dalam

penelitian ini adalah orang tua anak autis X. Responden dalam penelitian ini adalah keluarga (suami), kepala sekolah, dan orang tua anak autis yang membeli makanan kepada X. Teknik pengumpulan data yang dipakai berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi berwirausaha orang tua X dalam menjual makanan diet autis yaitu adanya dorongan yang berasal dari dalam dan dari luar. Dalam mengolah makanan diet autis, orang tua X menggunakan bahan yaitu tepung beras, tepung sagu, ikan nila, bengkuang, labu kuning, kacang hijau, bawang putih, garam himalaya, ketumbar, dan minyak dengan dua kali penyaringan. Sedangkan peralatan memasak yang digunakan yaitu semua berbahan dasar kaca dan kayu. Teknik memasak yang digunakan adalah menggoreng, merebus, dan menyangrai. Strategi menjual makanan dengan memanfaatkan pengetahuan dan kreatifitas yang dimilikinya, orang tua X mampu menarik konsumen untuk membeli makanan yang dijualnya. Dapat disimpulkan bahwa profil orangtua anak autis X di SLB autisma YPPA Padang adalah menjual makanan berupa *snack* yang aman dikonsumsi anak autis.

Kata Kunci: Profil, Orang Tua Autis, Menjual Makanan

PENDAHULUAN

Profil merupakan gambaran mengenai seseorang, profil seseorang pada umumnya digunakan sebagai informasi yang mengacu pada data yang sebenarnya yang berisi tentang nama, umur, pekerjaan, status, jenis kelamin dan informasi yang lainnya sekira layak untuk dipublikasikan (Juniar & Wijono, 2019). Orang tua merupakan ayah dan ibu yang terbentuk karena ikatan sebuah pernikahan yang melahirkan seorang anak (Djamarah, 2014). Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah kepada kedua orang tua yang harus dijaga dan dididik agar selamat dunia dan akhirat (Ginanjar, 2013). Setiap anak yang dilahirkan ke dunia terdiri dalam dua keadaan, ada yang terlahir normal dan ada juga yang terlahir berkebutuhan khusus. Anak yang dilahirkan normal atau berkebutuhan khusus memiliki karakter yang berbeda-beda. Sehingga orang tua memiliki cara yang berbeda-beda pula dalam mengasuh dan mendidik serta memenuhi kebutuhan hidup anaknya, termasuk salah satunya adalah anak dengan gangguan autis.

Autis merupakan gangguan perkembangan kompleks yang sudah tampak sebelum berumur 3 tahun, sehingga mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial(Karmila, Fatmawati, & Iswari, 2016). Autis merupakan suatu gangguan perkembangan perpasif yang ditandai dengan abnormalitas kualitatif dalam interaksi sosial timbal balik, perkembangan bahasa dan perilaku yang sudah tampak sebelum usia 3 tahun(Marlina, 2015).

Berbagai cara dilakukan orang tua agar dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Misalnya dengan memberikan makanan yang bergizi tinggi agar anak menjadi sehat. Selain itu orang tua juga memberikan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya, serta agar hidup mandiri sehingga dapat menghadapi segala hambatan dan tantangan yang ada dimasa yang akan datang.

Berdasarkan *grand tour* yang telah peneliti laksanakan pada bulan Januari tahun 2020 di SLB Autism YPPA Padang. Peneliti menemukan seorang ibu yang mempunyai anak autis yang sedang menjalankan terapi individual di SLB Autism YPPA Padang berinisial 'X'. Salah satu terapi yang dijalankan oleh anak X adalah terapi diet makanan, yang berguna untuk mengurangi gangguan keuatan, seperti gangguan perilaku, emosi, dan gangguan konsentrasi. Oleh karena itu X terinspirasi untuk membuat makanan yang aman dikonsumsi anak autis. Pada awalnya X hanya membuat makanan untuk dikonsumsi anaknya saja, namun setelah beberapa lama orang-orang yang berada di lingkungan SLB Autism YPPA Padang tertarik kepada makanan yang dibuat X. Karena makanan yang dibuat oleh X memiliki bentuk yang menarik, menggunakan bahan makanan yang bervariasi, dan terlihat anaknya sangat menyukai makanan yang dibuat oleh X. Setelah adanya

permintaan dari lingkungan disekitarnya, maka X termotivasi untuk menjual makanannya yang diberi nama “ Kue Diet Mikha”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil cara orang tua X dalam mengolah makanan diet anak autis dan strategi dalam menjual makanan diet anak autis, serta motivasi berwirausaha orang tua X dalam menjual makanan diet anak autis. Peneliti ingin mengambil topik ini sebagai bahan penelitian yaitu dengan judul Profil Orang Tua Anak Autis (X) Di SLB Autism YPPA Padang.

METODE

Jenis penelitian disesuaikan dengan masalah yang diteliti, jenis yang dipakai adalah studi kasus, termasuk dalam pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan menyeluruh tentang fenomena yang tidak bisa diangkakan tapi bisa dideskripsikan dalam bentuk bahasa atau kata-kata (Ahmadi, 2016).

Tempat penelitian ini dilakukan di rumah orang tua X yang beralamat di Jalan Semangka No. 241 Indarung Padang dan di SLB Autism YPPA Padang berada di Jalan Jl. Garuda II RT 07 RW 01 Kel. Andalas Kec. Padang Timur Kota Padang. Subjek utama dalam penelitian ini adalah orang tua anak autis (X), Kepala sekolah SLB Autism YPPA Padang, dan konsumen, yaitu orang tua anak autis lainnya yang membeli makanan kepada X.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pengamatan langsung kelapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen berkaitan dengan fokus penelitian yang sudah dibuat peneliti sendiri.

Penulis mengolah data dengan cara mencatat hasil penelitian dalam bentuk tulisan, yang sebelumnya berupa rekaman suara dan video yang diperoleh dari wawancara maupun observasi. Data yang telah didapatkan dibaca secara berulang untuk memastikan kebenarannya. Peneliti mengklasifikasikan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mengenai profil cara orang tua (X) dalam mengolah dan menjual makanan diet anak autis. Selanjutnya peneliti mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian akan. Peneliti menganalisis data yang telah diperoleh. Data yang telah terkumpul dianalisis, diseleksi, disederhanakan dan diorganisasikan secara sistematis dan rasional. Peneliti memberikan interpretasi terhadap data diperoleh dengan memaknai setiap data yang menjadi fokus penelitian. Terakhir penarikan kesimpulan dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pertanyaan, kalimat yang mengandung pengertian yang luas tentang profil cara orang tua X dalam mengolah dan menjual makanan diet anak autis (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Motivasi Berwirausaha Orang Tua X Dalam Menjual Makanan Diet Anak Autis

Motivasi berwirausaha orang tua X dalam menjual makanan diet anak autis yaitu didorong oleh faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar). Faktor yang berasal dari dalam diri orang tua X yang ingin memenuhi kebutuhan anaknya untuk dapat mengkonsumsi cemilan atau snack yang digunakan untuk imbalan atau *reward* ketika melakukan terapi. X juga ingin membantu orang tua lainnya yang mempunyai anak autis yang kesulitan membuat cemilan untuk anaknya karena tidak ada waktu membuat dan tidak tau cara mengolah yang benar. Sedangkan faktor yang berasal dari luar yang mendorong orang tua X untuk menjual makanannya adalah berasal dari lingkungan sekitarnya, diantaranya keluarga yang selalu mendukung, lingkungan sekolah yang ikut bekerjasama membantu orang tua X dalam hal promosi, dan lingkungan dari luar yang menyukai makanan yang dijual oleh X.

Cara orang tua X dalam mengolah makanan diet anak autis

Cara orang tua X dalam mengolah makanan diet anak autis adalah dengan melakukan persiapan tempat, bahan-bahan makanan, dan peralatan untuk memasak. Tempat yang digunakan

X untuk mengolah makanan adalah dapur rumah X yang cukup memenuhi standart kesehatan, yaitu memiliki ventilasi udara, cukup luas, bersih, dan memiliki penerangan yang cukup. Bahan-bahan utama yang digunakan X dalam membuat *snack* yang dijualnya adalah tepung sagu, dan tepung beras. Sedangkan untuk bahan tambahannya adalah ikan nila, kacang hijau, labu kuning, dan bengkoang. Untuk bumbu yang digunakan adalah garam, bawang putih dan ketumbar. Untuk menggoreng X menggunakan minyak dengan dua kali penyaringan. Peralatan yang digunakan orang tua X adalah semua berjenis kaca, seperti panci, mangkok, piring, gelas, dan sebagainya. Sedangkan sendok yang digunakan adalah berbahan dasar kayu. Orang tua X menunggunakn timbangan digital untuk mengukur takaran tepung dan mengukur berat *snack* yang telah selesai dibuatnya.

Teknik yang digunakan orang tua X dalam mengolah makanan yang dijualnya adalah semua menggunakan teknik pengolahan panas dengan minyak, yaitu menggoreng dengan api kecil, namun ada beberapa bahan tambahan yang direbus terlebih dahulu sebelum digoreng, seperti ikan nila, kacang hijau, dan labu kuning menggunakan teknik pengolahan panas basah, yaitu merebus. Kemudian orang tua X juga menggunakan teknik pengolahan panas kering, yaitu menyangrai tepung beras.

Strategi Orang Tua X Dalam Menjual Makanan Diet Anak Autis

Strategi orang tua X dalam menjual makanan diet anak autis dengan memanfaatkan pengetahuan dan kreatifitas yang dimilikinya. Orang tua X mampu menarik pembeli dengan selalu menjaga kepercayaan bahwa makanan tersebut aman dikonsumsi anak autis, mulai dari bahan-bahan yang digunakan, dan peralatan yang dipakai dalam mengolah *snack* tersebut. Orang tua X juga memvariasikan setiap bentuk *snack* yang dijualnya, dan bahan-bahan yang beragam serta mendukung program diet yang disarankan. Orang tua X tidak menggunakan *merk* atau *label* khusus pada setiap bungkus makanannya, melainkan hanya menyematkan nama “kue diet Mikha” disetiap promosinya. Orang tua X mempromosikan snacknya dimedia sosial, namun hanya di aplikasi *whatsapp* sajabaik itu grub maupun status. Untuk menyajikan dan menyampaikan *snack* kepada pembeli, X menggunakan dapur dirumahnya. Sedangkan untuk menyampaikan makanan, X berdiskusi terlebih dahulu dengan orang yang akan membeli, apakah diantar kerumah, ketemuan disekolah, menggunakan ojek online, atau ketemu dimana saja, tergantung permintaan orang yang membeli. Namun apabila diluar kota, X menggunakan salah satu jasa pengiriman barang.

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan melakukan pembahasan yang dikaitkan dengan teori-teori yang relevan kemudian akan disesuaikan dengan fokus penelitian.

Motivasi berwirausaha orang tua X dalam menjual makanan diet anak autis yaitu didorong oleh faktor internal (dalam), yaitu keinginan memenuhi kebutuhan anaknya untuk dapat mengkonsumsi cemilan atau *snack* yang digunakan untuk imbalan atau *reword* ketika melakukan terapi. Sedangkan faktor yang berasal dari luar adalah berasal dari lingkungan sekitarnya, diantaranya keluarga yang selalu mendukung, lingkungan sekolah yang ikut bekerjasama membantu orang tua X dalam hal promosi, dan lingkungan dari luar yang menyukai makanan yang dijual oleh X. Hal ini berhubungan dengan pendapat (Sudrajat, 2012) kekuatanyang memotivasi dalam melakukan suatu kegiatan, berasal dari dalam diri (intrinsik) maupun berasal dari luar (ekstrinsik).

Cara orang tua X dalam mengolah makanan diet anak autis adalah dengan melakukan persiapan tempat, bahan-bahan makanan, dan peralatan untuk memasak. Tempat yang digunakan X untuk mengolah makanan adalah dapur rumah X. Bahan-bahan yang digunakan X dalam membuat *snack* yang dijualnya adalah tepung sagu, dan tepung beras, ikan nila, kacang hijau, labu kuning, dan bengkoang, garam, bawang putih, ketumbar, dan minyak dengan dua kali penyaringan. Hal ini berhubungan dengan pendapat (Sutadi & Anwar, 2018) diet dilakukan dengan cara menghindari makanan yang mengandung *gluten*, *casein*, *sugar*, *corn*, *soya*, dan *phenol*. Peralatan yang digunakan

orang tua X adalah semua berjenis kaca, seperti panci, mangkok, piring, gelas, dan sebagainya. Sedangkan sendok yang digunakan adalah berbahan dasar kayu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sutadi & Anwar, 2018), tentang diet kimia pada autis yaitu tidak memasak dan makan menggunakan panci berbahan dasar aluminium, stainless steel, teflon, dll, melainkan dengan berbahan gelas atau kaca, sedangkan untuk sendok berbahan dasar kayu, bambu atau batok kelapa.

Teknik yang digunakan orang tua X dalam mengolah makanan yang dijualnya adalah semua menggunakan teknik pengolahan panas dengan minyak, yaitu menggoreng dengan api kecil, namun ada beberapa bahan tambahan yang direbus terlebih dahulu sebelum digoreng, seperti ikan nila, kacang hijau, dan labu kuning menggunakan teknik pengolahan panas basah, yaitu merebus. Kemudian orang tua X juga menggunakan teknik pengolahan panas kering, yaitu menyangrai tepung beras untuk makanan yang berjenis kue cubit dan arai pinang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Minantyo, 2011) makanan dimasak dapat menggunakan teknik pengolahan panas basah, pengolahan panas kering, pengolahan panas dengan minyak, dan pengolahan panas campuran. Usaha menjual makanan diet autis yang dijalankan oleh orang tua X tidak terlepas dari penerapan strategi pemasaran yang digunakannya. Hal ini berhubungan dengan pendapat (Purwanti, 2012) rencana yang dilakukan sebagai pedoman kegiatan pemasaran untuk mencapai tujuan usaha merupakan strategi yang harus dilakukan. Strategi orang tua X dalam menjual makanan diet anak autis dengan memanfaatkan pengetahuan dan kreatifitas yang dimilikinya. Orang tua X mampu menarik pembeli dengan selalu menjaga kepercayaan bahwa makanan tersebut aman dikonsumsi anak autis, mulai dari bahan-bahan yang digunakan, dan peralatan yang dipakai dalam mengolah snack tersebut. Orang tua X juga memvariasikan setiap bentuk snack yang dijualnya, dan bahan-bahan yang beragam serta mendukung program diet yang disarankan. Orang tua X tidak menggunakan *merk* atau *label* khusus pada setiap bungkus makanannya, melainkan hanya menyematkan nama “kue diet Mikha” disetiap promosinya. Orang tua X mempromosikan snacknya dimedia sosial, namun hanya di aplikasi *whatsapp* sajabaik itu grub maupun status. Untuk menyajikan dan menyampaikan snack kepada pembeli, X menggunakan dapur dirumahnya. Sedangkan untuk menyampaian makanan, X berdiskusi terlebih dahulu dengan orang yang akan membeli, apakah diantar kerumah, ketemuan disekolah, menggunakan ojek online, atau ketemu dimana saja, tergantung permintaan orang yang membeli. Namun apabila diluar kota, X menggunakan salah satu jasa pengiriman barang. Hal tersebut berhubungan dengan pendapat menurut (Minantyo, 2011)strategi yang dapat dilakukan dengan menggunakan bauran pemasaran yang disebut dengan 4 P, yaitu *product* (produk), *price* (harga), *place* (distribusi), dan *promotion* (promosi).

KESIMPULAN

Motivasi berwirausaha orang tua X dalam menjual makanan diet anak autis didorong oleh faktor internal (dalam), yaitu adanya keinginan memenuhi kebutuhan anaknya untuk dapat mengkonsumsi cemilan atau snack yang digunakan sebagai imbalan atau *reward* ketika melakukan terapi individual. Sedangkan faktor yang berasal dari luar adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah lingkungan dari luar yang menyukai makanan yang dijual oleh X.

Cara orang tua X dalam mengolah makanan diet anak autis adalah dengan melakukan persiapan tempat, bahan-bahan makanan, dan peralatan untuk memasak. Tempat yang digunakan X untuk mengolah makanan adalah dapur. Bahan yang digunakan X dalam membuat snack yang dijualnya adalah tepung sagu, dan tepung beras, ikan nila, kacang hijau, labu kuning, dan bengkoang, garam himalaya , bawang putih, ketumbar, dan minyak dengan dua kali penyaringan. Peralatan yang digunakan orang tua X adalah semua berjenis kaca dan kayu. Teknik yang digunakan orang tua X dalam mengolah makanan yang dijualnya adalah semua menggunakan teknik menggoreng, merebus dan menyangrai.

Strategi orang tua X dalam menjual makanan diet anak autis dengan memanfaatkan pengetahuan dan kreatifitas yang dimilikinya, orang tua X mampu menarik pembeli dengan selalu menjaga kepercayaan bahwa makanan tersebut aman dikonsumsi anak autis. Orang tua X tidak menggunakan *merk* atau *label* khusus pada setiap bungkus makanannya, melainkan hanya menyematkan nama “kue diet Mikha” disetiap promosinya. Kegiatan promosi dilakukan dimedia sosial, namun hanya di aplikasi *whatsapp* sajabaik itu grub maupun status. Untuk menyampaikan makanan kepada konsumen, X berdiskusi terlebih dahulu dengan orang yang akan membeli mau diantar kemana makanannya, tergantung permintaan orang yang akan membeli. Namun apabila diluar kota, X menggunakan salah satu jasa pengiriman barang.

REFERENSI

- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Revisi). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ginanjar, M. H. (2013). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak, 02, 230–242.
- Juniar, M. A., & Wijono. (2019). *Profil kondisi fisik atlet karate persiapan porprov kabupaten Tuban tahun 2019*. Universitas Negeri Padang.
- Karmila, Y., Fatmawati, & Iswari, M. (2016). Mengurangi perilaku berkata negatif melalui prosedur aversi pada anak autis X. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 5(5), 145–153.
- Marlina. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Pendekatan Psikoedukasional)* (Revisi). Padang: UNP PRESS.
- Minantyo, H. (2011). *Dasar dasar pengolahan makanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwanti, E. (2012). Pengaruh karakteristik wirausaha, modal usaha, strategi pemasaran terhadap perkembangan UMKM di desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga. *Among Makarti*, 5(9), 13–28.
- Sudrajat, A. (2012). Teori-teori motivasi, (5), 1–7.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutadi, R., & Anwar, A. (2018). *P3A Pertolongan pertama pada autis (penyandang autisme)* (Agustus). Jakarta: Klinik Intervensi Dini Applied Behavior analysis.